

Dokumenter Ritual Adat Tetulak Desa, upaya Melestarikan dan Menjaga Adat dan Budaya di Desa Pringgabaya

**Fatanul Ikhsan¹, Ema Adha Riani², Diah Rani Ramadan³, Ahmad Efendi⁴,
Zahratul Fikni⁵**

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^{4,5} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa, Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Received : 4 Juli 2026, Revised : 16 Juli 2026, Published : 21 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Fatanul Ikhsan

E-mail: fatnulikhsan@gmail.com

Abstrack

Digitalisasi budaya menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi. Ritual Adat Tetulak Desa di Desa Pringgabaya merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Sasak yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya, namun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek dokumentasi digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendokumentasikan Ritual Adat Tetulak Desa dalam bentuk film dokumenter sebagai media pelestarian budaya, edukasi, serta promosi budaya berbasis digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, produksi, dan pascaproduksi film dokumenter. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi audiovisual, dan studi literatur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa film dokumenter berhasil mendokumentasikan secara komprehensif seluruh rangkaian ritual beserta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Produk digital yang dihasilkan menjadi arsip budaya desa, media edukasi bagi generasi muda, serta sarana promosi budaya melalui berbagai platform digital. Program ini juga meningkatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi dalam upaya pelestarian budaya berbasis teknologi. Dengan demikian, digitalisasi melalui film dokumenter terbukti menjadi media yang efektif dalam menjaga keberlangsungan Ritual Adat Tetulak Desa sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di tengah perkembangan era digital.

Kata kunci - digitalisasi budaya, film dokumenter, Ritual Adat Tetulak Desa, pelestarian budaya, Desa Pringgabaya

Abstract

Cultural digitalization has become an important strategy for preserving local cultural heritage amid the rapid development of information technology and globalization. The Tetulak Desa Traditional Ritual in Pringgabaya Village is an ancestral Sasak tradition that embodies religious, social, and cultural values; however, it faces challenges due to the limited availability of systematic digital documentation. This community service program aimed to document the Tetulak Desa Traditional Ritual through a documentary film as a medium for cultural preservation, education, and digital-based cultural promotion. The program employed a participatory approach involving the village government, traditional leaders, religious leaders, youth, and local communities through four stages: preparation, data collection, documentary film production, and post-production. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, audiovisual documentation, and literature review. The results demonstrate that the documentary successfully recorded the entire ritual process along with its philosophical values in a comprehensive manner. The resulting digital product serves as a cultural archive for the village, an educational medium for younger generations, and a promotional tool

disseminated through various digital platforms. Furthermore, the program strengthened collaboration among the local community, village government, and higher education institutions in promoting technology-based cultural preservation. Therefore, digitalization through documentary filmmaking has proven to be an effective approach for safeguarding the sustainability of the Tetulak Desa Traditional Ritual while reinforcing local cultural identity in the digital era.

Keywords - cultural digitalization, documentary film, Tetulak Desa Traditional Ritual, cultural preservation, Pringgabaya Village

How To Cite : Ikhsan, F., Riani, E. A., Ramadan, D. R., Efendi, A., & Fikni, Z. (2026). Dokumenter Ritual Adat Tetulak Desa, upaya Melestarikan dan Menjaga Adat dan Budaya di Desa Pringgabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6079 – 6088. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1571>

Copyright ©2026 Fatanul Ikhsan, Ema Adha Riani, Diah Rani Ramadan, Ahmad Efendi, Zahratul Fikni

PENDAHULUAN

Budaya lokal mencerminkan nilai-nilai yang tinggi, cara pandang dalam hidup, serta identitas bersama yang membentuk kepribadian dan karakter masyarakat tertentu. Masyarakat tradisional Indonesia, budaya tidak hanya sekadar untuk kesenangan, tetapi juga menjadi dasar moral dan aturan sosial yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan. Namun, di masa kini ini, budaya tradisional Indonesia menghadapi tantangan akibat globalisasi dan digitalisasi yang berkembang sangat cepat. Konten budaya populer modern yang dominan di platform digital perlahan menggeser perhatian masyarakat, terutama generasi milenial dan Gen-Z, sehingga mereka semakin kurang mengenal tradisi lokal di sekitar mereka.

Dalam konteks Indonesia, globalisasi telah mempercepat transformasi sosial dan budaya di berbagai lapisan masyarakat. Interaksi dengan budaya luar semakin meningkat melalui berbagai platform digital, media sosial, serta industri hiburan yang didominasi oleh nilai-nilai global (Alam, 2014). Hal ini menciptakan dinamika budaya yang unik: di satu sisi, masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap wawasan global, tetapi di sisi lain, budaya lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan keasliannya. Contoh nyata dari fenomena ini dapat dilihat dalam perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin mengadopsi tren budaya populer dari luar negeri, sering kali mengorbankan praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pergeseran ini tidak hanya terjadi dalam aspek estetika atau hiburan, tetapi juga dalam pola pikir, norma sosial, dan sistem nilai yang menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu bangsa (Vatan, 2021).

Salah satu implikasi terbesar dari globalisasi terhadap kebudayaan lokal adalah pergeseran nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Tradisi yang dahulu menjadi landasan utama dalam interaksi sosial kini mulai dipertanyakan relevansinya, terutama oleh generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar (Shmakov, 2021). Misalnya, praktik adat dan ritual tradisional yang dahulu dianggap sakral kini menghadapi tantangan eksistensial akibat perubahan pola pikir yang lebih pragmatis dan individualistik (Maluleke, 2017).

Seiring dengan meningkatnya akses terhadap informasi dan hiburan global, muncul kecenderungan untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih modern, sering kali tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kelangsungan warisan budaya lokal. Fenomena ini mengundang keprihatinan banyak pihak, mengingat bahwa kebudayaan merupakan identitas kolektif yang membentuk karakter suatu bangsa (Touijar, 2020). Salah satu kelemahan utama dalam melestarikan budaya di daerah pedesaan adalah minimnya dokumentasi digital yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi.

Digitalisasi budaya menjadi salah satu strategi pelestarian tradisi melalui media digital. Agustinova (2022) menegaskan bahwa digitalisasi mempermudah penyimpanan dan distribusi informasi budaya sehingga lebih mudah diakses berbagai kalangan. Dalam konteks pembuatan video, digitalisasi memungkinkan budaya ditampilkan lebih modern tanpa menghilangkan nilai keasliannya. Mengubah format dokumentasi tradisional menjadi bentuk visual digital seperti film dokumenter bukan hanya cara untuk merekam aktivitas fisik dalam ritual, tetapi juga sebuah metode perlindungan yang bertujuan melestarikan nilai budaya agar tetap bisa diakses di berbagai ruang dan masa.

Di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Desa Pringgabaya memiliki salah satu warisan tradisi yang sangat berpotensi yaitu Ritual Tetulak Desa. Ritual ini penuh dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan kosmos dan keharmonisan masyarakat Pringgabaya, sehingga

memerlukan upaya serius dalam merekam dan melestarikan dokumentasi audiovisualnya agar warisan leluhur tetap dapat dilestarikan di tengah arus zaman modern yang sangat cepat.

Hal ini juga didukung oleh seorang tokoh adat desa Pringgabaya, Bapak Durrahman, media kekinian seperti film dapat menjadi sarana yang baik sebagai arsip sejarah desa. Kehadiran sejarah yang sudah ada dapat hilang dan lenyap oleh jaman yang terus berkembang sehingga akan menghilang didalam hati dan pikiran anak-anak sekarang.

Ritual tetulaq desa ini sudah ada sejak dulu, dimana wilayah Pringgabaya ini dulunya merupakan hutan belantara dan terlarang, yaitu wilayah tanpa adanya suatu hunian apapun. Hal tersebut menggerakkan seorang tokoh untuk membangun sebuah perkampungan, akan tetapi untuk membangun sebuah desa tentu tidak secara cuma-cuma, melainkan harus dengan memenuhi sebuah syarat, dari syarat tersebutlah masyarakat menyajikannya dalam bentuk sebuah ritual yang dinamakan tetulaq desa.

Ritual Tetulaq Desa merupakan tradisi yang masih dilestarikan khususnya di desa Pringgabaya. Walaupun demikian masih banyak generasi muda yang belum mengetahui sejarah dan rangkaian ritual adat tetulaq Desa Pringgabaya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi terpumpun bersama Pemerintah Desa serta Tokoh Adat Desa Pringgabaya, Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Mengidentifikasi beberapa permasalahan krusial yang dihadapi mitra terkait pelestarian warisan budaya lokal, yaitu Tidak tersedianya perangkat atau wadah khusus yang mengompilasi seluruh jalannya prosesi adat secara runut dari awal hingga akhir, sehingga masyarakat luar maupun warga lokal kesulitan mendapatkan informasi utuh terkait tradisi ini. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Mahasiswa KKN adalah untuk membuat film dokumenter untuk mengintegrasikan upaya pelestarian warisan budaya lokal dengan pemanfaatan teknologi informasi di era modern. Secara spesifik, fokus utama dari program ini adalah melakukan dokumentasi komprehensif terhadap Ritual Tetulak di Desa Pringgabaya. Sejalan dengan itu, Suryani & Wijaya, 2023 menegaskan bahwa Dokumentasi yang sistematis sangat krusial dilakukan guna mencegah terjadinya kepunahan informasi dan degradasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut akibat arus globalisasi. Melalui langkah ini, identitas historis dan nilai sakral dari Ritual Tetulak dapat diarsipkan dengan baik demi kepentingan generasi mendatang.

Kontribusi yang diberikan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan Mahasiswa KKN adalah kontribusi sosio kultural, media promosi desa, edukasi, jembatan antar generasi, penguatan identitas dan kebanggaan lokal, dan pelestarian yang berkelanjutan. Kontribusi sosio kultural dalam kontek film yang dibuat tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial dengan mengajak masyarakat kembali melihat identitasnya melalui sejarah perjuangan yang mereka miliki. Selain itu, film ini dapat difungsikan sebagai media promosi desa yang kuat dan autentik. Film ini juga dapat menjadi media pembelajaran terutama dalam konteks pembelajaran sejarah lokal.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat Desa Pringgabaya, khususnya para tokoh adat, pelaku budaya, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual Adat Tetulak Desa. Program dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, produksi film dokumenter, dan proses pascaproduksi (editing).

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Ritual Adat Tetulak Desa serta membangun komunikasi dengan masyarakat setempat. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi sosial budaya masyarakat, lokasi pelaksanaan ritual, serta potensi yang dapat diangkat dalam film dokumenter. Selanjutnya dilakukan wawancara awal dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan pihak-pihak yang memahami sejarah serta makna filosofis Ritual Adat Tetulak Desa. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menentukan fokus dokumentasi sehingga isi film tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan proses perizinan kepada pemerintah desa, lembaga adat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap norma adat dan etika penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, tim menyusun konsep film dokumenter yang meliputi tujuan produksi, alur

penyampaian cerita, tema utama, penentuan narasumber, kebutuhan pengambilan gambar, serta jadwal pelaksanaan kegiatan.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar penyusunan isi film dokumenter. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif dengan mengikuti secara langsung rangkaian pelaksanaan Ritual Adat Tetulak Desa sehingga tim dapat memahami proses, makna simbolik, serta interaksi masyarakat selama ritual berlangsung. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam kepada tokoh adat, pemerintah desa, sesepuh masyarakat, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual guna menggali sejarah, nilai-nilai budaya, fungsi sosial, dan upaya pelestarian tradisi tersebut. Data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, video, rekaman suara, serta arsip yang berkaitan dengan Ritual Adat Tetulak Desa. Untuk memperkuat validitas informasi, tim melaksanakan studi literatur dengan menelaah berbagai referensi ilmiah, dokumen desa, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lain yang relevan mengenai budaya lokal, tradisi masyarakat Sasak, serta konsep pelestarian budaya melalui media digital.

Tahap Produksi Film Dokumenter

Tahap produksi merupakan proses pelaksanaan pengambilan seluruh materi visual dan audio yang akan digunakan dalam penyusunan film dokumenter. Pengambilan gambar difokuskan pada seluruh rangkaian Ritual Adat Tetulak Desa mulai dari tahap persiapan, prosesi pelaksanaan, hingga penutupan ritual sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh kepada penonton mengenai pelaksanaan tradisi tersebut. Selain mendokumentasikan prosesi ritual, tim juga melakukan pengambilan wawancara secara langsung dengan tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat sebagai narasumber utama yang menjelaskan sejarah, filosofi, nilai-nilai budaya, serta harapan terhadap keberlangsungan tradisi Tetulak Desa. Untuk memperkuat konteks visual, dilakukan pula dokumentasi suasana Desa Pringgabaya yang meliputi kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta berbagai unsur budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Seluruh proses produksi dilaksanakan dengan tetap memperhatikan etika dokumentasi budaya serta menghormati aturan adat yang berlaku selama pelaksanaan ritual.

Tahap Editing

Tahap editing merupakan proses pascaproduksi yang bertujuan menghasilkan film dokumenter yang informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Proses diawali dengan penyusunan alur cerita berdasarkan hasil dokumentasi lapangan sehingga membentuk narasi yang sistematis, mulai dari pengenalan budaya, pelaksanaan ritual, hingga pesan pelestarian budaya. Selanjutnya dilakukan proses editing video melalui pemilihan gambar terbaik, penyusunan urutan adegan, penyesuaian transisi, pewarnaan (color grading), serta penyelarasan kualitas audio agar menghasilkan tayangan yang lebih profesional. Untuk memperjelas informasi yang disampaikan, film dilengkapi dengan narasi yang menjelaskan sejarah, tahapan ritual, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, ditambahkan subtitle berbahasa Indonesia pada bagian-bagian tertentu, terutama ketika narasumber menggunakan bahasa daerah, sehingga isi dokumenter dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas. Sebagai penguat nuansa budaya lokal, proses editing juga memadukan musik tradisional Sasak sebagai ilustrasi audio yang disesuaikan dengan alur cerita, sehingga mampu membangun suasana yang autentik sekaligus memperkuat identitas budaya Desa Pringgabaya dalam film dokumenter yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara makna, "Tetulak" berasal dari kata "tolak", yang berarti membentengi, menepis, atau menjauhkan desa dari segala bentuk bencana, penyakit, maupun konflik sosial. Sementara secara filosofi, ritual ini merefleksikan konsep Tri Hita Karana versi Sasak, yaitu keselarasan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (Hablum Minallah), manusia dengan sesamanya (Hablum Minannas), dan manusia dengan alam semesta (mula jati). Masyarakat Pringgabaya memandang bahwa alam akan memberikan berkah kelimpahan jika dirawat dengan rasa hormat dan tidak dirusak oleh keserakahan manusia.

"Ritual adat tetulak Desa Pringgabaya ini sudah ada sebelum dibangun nya pemukiman di Desa Pringgabaya, dulu ceritanya, ada seorang yang datang ke sini untuk meminta izin membangun pemukiman waktu dia masih hutan dan belum ada satupun pemukiman, kemudian dilakukanlah kesepakatan dengan penjaga hutan, singkat cerita disepakatilah bahwa dia boleh membangun pemukiman dengan syarat memotong ayam 40 ekor sebagai hadiahnya, dan disanalah kemudian munculnya sejarah yang kita kenal sekarang dengan nama Ritual Adat Tetuak Desa" Ungkap bapak Durahim waktu sesi wawancara.



Gambar 1. Pelaksanaan Ritual Adat Tetulak Desa

Tetulaq desa adalah salah satu wujud sikap tindi dari masyarakat desa pringgabaya yang dilaksanakan setiap bulan Muharram malam senin atau malam rabu minggu pertama. Tetulaq desa sendiri berasal dari kata (TA-TULAK) yang berarti kita kembali pada sang maha pencipta Allah SWT. Ada lima jenis SONSONAN atau SUNSUNAN yang digunakan pada saat pelaksanaan Tetulaq Desa ini, yaitu :

1. Sunsunan Ratu, sunsunan ini berisi ayam bedeng mulus yang melambangkan kehidupan manusia yang masih berada di alam rahim ibu.
2. Sunsunan Pangeran Ratu, sunsunan ini berisi ayam warna bingkuning
3. Sunsunan bulu telu atau jinem, sunsunan ini berisi ayam bulu telu (kuning, putih dan hitam) melambangkan perpaduan tiga alam kehidupan yaitu alam rahim, alam dunia, dan alam akhirat.
4. Sunsunan Wali, sunsunan ini melambangkan kehidupan para wali-wali Allah atau para ulama yang senantiasa menjaga diri dan tetap mempertahankan kesucian.
5. Pesajik tetulaq sejumlah 40 yang isinya ketupat dan ayam masing-masing 1 ekor.

Pelaksanaan ritual tetulaq desa ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut, mulai dari tetulaq desa, tetulaq jebaq dan tetulaq tamperan atau reban. Dimana ritual ini dilaksanakan setiap bulan Muharram yaitu pada malam senin atau malam rabu minggu pertama. Pelaksanaannya harus antara senin dan rabu, tidak boleh mengambil hari lain, prosesi ritual tetulaq desa ini dengan membuat ketupat sebanyak 900 biji dengan dua jenis, yaitu topat nine dan mame. Dalam sonsonan ini ada beberapa alat yang digunakan dalam ritual, seperti bubur puteq, bubur abang atau bubur merah.

Paginya Masyarakat membuat ketupat dan makanan yang lainnya yang diisi dalam dulang yang akan dibawa saat acara tetulaq desa, Malam harinya dipimpin oleh Tetua adat dilakukan pembacaan zikir dan doa-doa dengan khikmat. Baru setelah itu makan Bersama Masyarakat sebagai bentuk gotong royong untuk mengikat hubungan antara sesama.

Tiga Pilar Nilai Utama

Ritual ini terus lestari karena menyimpan tiga pilar nilai yang memperkuat fondasi kehidupan bermasyarakat di Pringgabaya:

- a) Nilai Sosial: Nilai ini terlihat sangat kental pada runtuhnya sekat-sekat status sosial saat prosesi begibung (makan bersama). Tidak ada sekat antara pejabat, tokoh adat, maupun warga biasa. Semua gotong-royong, menyumbang materi, tenaga, dan pikiran demi keselamatan bersama, sehingga meminimalisir potensi konflik horizontal di desa.
- b) Nilai Religius: Meskipun sarat dengan simbol-simbol adat pra-Islam, inti dari Tetulak Desa di Pringgabaya saat ini adalah tauhid dan kepasrahan kepada Allah SWT. Ritual ini menjadi media

dakwah kultural di mana puji-pujian, doa selamat, dan rasa syukur atas panen bumi seluruhnya dialamatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hewan yang dikurbankan juga dimaknai sebagai bentuk sedekah bumi.

- c) Nilai Budaya: Tetulak Desa berfungsi sebagai jangkar identitas kolektif masyarakat Sasak Pringgabaya di tengah gempuran modernisasi dan pariwisata Lombok. Melalui ritual tahunan ini, generasi muda secara tidak langsung mengadopsi bahasa adat, tata krama, pakaian tradisional (lambung dan dodot), serta menghormati pranata adat yang menjaga keharmonisan lingkungan mereka.

Pelaksanaan Program Digitalisasi

Pelaksanaan program digitalisasi budaya melalui pembuatan film dokumenter Ritual Adat Tetulak Desa di Desa Pringgabaya dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, serta masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelaku budaya. Program ini diawali dengan proses identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama berbagai pihak untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai sejarah, makna filosofis, rangkaian prosesi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam Ritual Adat Tetulak Desa. Tahap ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa seluruh proses digitalisasi dilakukan secara akurat, menghormati nilai-nilai adat, serta memperoleh persetujuan dari para pemangku kepentingan budaya.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun konsep film dokumenter yang tidak hanya berorientasi pada aspek visual, tetapi juga mengedepankan fungsi dokumentasi ilmiah dan edukasi budaya. Penyusunan konsep dilakukan melalui pengembangan alur cerita, penyusunan naskah wawancara, penentuan lokasi pengambilan gambar, serta penjadwalan kegiatan produksi yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan ritual. Pada tahap ini, dilakukan koordinasi intensif dengan pemerintah desa dan para tokoh adat agar proses dokumentasi tidak mengganggu jalannya ritual, sekaligus memastikan setiap tahapan prosesi dapat direkam secara menyeluruh.

Proses digitalisasi kemudian diwujudkan melalui kegiatan produksi film dokumenter yang mencakup pengambilan gambar seluruh rangkaian Ritual Adat Tetulak Desa, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti ritual, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi visual dilakukan menggunakan kamera digital beresolusi tinggi dengan berbagai sudut pengambilan gambar untuk memperoleh representasi yang komprehensif mengenai aktivitas masyarakat, simbol-simbol budaya, perlengkapan ritual, serta kondisi lingkungan yang menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi tersebut. Selain dokumentasi visual, dilakukan pula perekaman wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan beberapa warga yang terlibat langsung dalam ritual. Wawancara tersebut bertujuan menggali sejarah lahirnya tradisi, makna filosofis yang terkandung di dalamnya, perubahan yang terjadi dari masa ke masa, serta harapan masyarakat terhadap upaya pelestarian budaya melalui media digital.

Seluruh data visual dan audio yang telah diperoleh kemudian memasuki tahap pascaproduksi melalui proses seleksi materi, penyuntingan video, penataan alur cerita, penyelarasan audio, penambahan narasi, musik latar yang sesuai dengan karakter budaya lokal, serta penyisipan teks informasi sebagai penjelas setiap tahapan ritual. Penyuntingan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip dokumentasi budaya yang objektif, informatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, sehingga film dokumenter tidak hanya menjadi arsip digital, tetapi juga mampu berfungsi sebagai media pembelajaran, promosi budaya, dan sumber informasi bagi masyarakat luas.

Sebagai bentuk implementasi digitalisasi budaya, film dokumenter yang telah selesai diproduksi kemudian diserahkan kepada Pemerintah Desa Pringgabaya sebagai arsip digital desa yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pelestarian budaya, pendidikan, maupun promosi wisata budaya. Selain itu, film dipublikasikan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial dan kanal berbagi video, sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Publikasi digital ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya lokal sekaligus memperluas jangkauan informasi mengenai Ritual Adat Tetulak Desa kepada masyarakat regional, nasional, bahkan internasional.

Melalui pelaksanaan program ini, proses digitalisasi tidak hanya menghasilkan sebuah produk audiovisual berupa film dokumenter, tetapi juga membangun kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendokumentasikan serta mentransformasikan pengetahuan budaya lokal ke dalam media digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian,

Ritual Adat Tetulak Desa tidak hanya tetap hidup melalui praktik budaya masyarakat, tetapi juga terdokumentasi secara sistematis sebagai warisan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran maupun penguatan identitas budaya Desa Pringgabaya.



Gambar 2. Proses Digitalisasi Budaya

Dampak Program

1. Bagi Masyarakat Desa (Secara Umum)

Bagi warga desa, program ini berperan sebagai sistem pengaman sosial dan psikologis.

- a. Katarsis dan Ketenteraman Psikologis: Ritual ini memberikan rasa aman secara spiritual dari ancaman penyakit, bencana alam, atau gagal panen. Hal ini membangun optimisme kolektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b. Penguatan Solidaritas (Modal Sosial): Proses persiapan yang melibatkan pembuatan sesaji, konsumsi bersama (kenduri/selamatan), dan gotong royong membersihkan desa mempererat hubungan antarwarga dan mengikis konflik internal.
- c. Perlindungan Ruang Hidup: Melalui aturan-aturan adat yang menyertai ritual (misalnya larangan menebang pohon di sumber air saat ritual), kelestarian lingkungan desa yang menjadi sumber penghidupan warga tetap terjaga.

2. Bagi Generasi Muda

Generasi muda sering kali mengalami krisis identitas akibat modernisasi. Program ini menjadi jembatan budaya yang krusial.

- a. Internalisasi Nilai Karakter: Pemuda desa belajar secara langsung tentang nilai penghormatan terhadap alam, etika kepada orang tua, dan esensi gotong royong yang tidak mereka dapatkan di sekolah formal.
- b. Alih Pengetahuan (Transfer of Knowledge): Jika didokumentasikan secara digital, generasi muda dapat memanfaatkannya sebagai ruang kreasi—misalnya membuat konten edukasi, dokumenter pendek, atau desain grafis berbasis kearifan lokal. Ini mengubah persepsi bahwa tradisi itu "kuno" menjadi "keren dan bernilai". Khozaini & Mundiri, (2024) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dengan teknologi digital efektif meningkatkan pemahaman budaya generasi muda.
- c. Kemandirian Ekonomi Kreatif: Membuka peluang bagi pemuda untuk mengelola potensi wisata budaya atau memasarkan produk lokal (kuliner tradisional, kerajinan) yang muncul selama festival desa berlangsung.

3. Bagi Pemerintah Desa

Bagi struktur pemerintahan, program Tetulak Desa yang terstruktur menjadi instrumen tata kelola yang kuat.

- a. Legitimasi Kepemimpinan yang Harmonis: Pemerintah desa yang mendukung kegiatan adat akan mendapat kepercayaan (trust) yang lebih besar dari warga, sehingga program pembangunan fisik desa lebih mudah dijalankan karena minim penolakan.

- b. Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas: Nilai-nilai Tetulak Desa dapat diintegrasikan ke dalam Peraturan Desa (Perdes) mengenai pelestarian lingkungan atau kesiapsiagaan bencana, sehingga pemerintah desa memiliki regulasi formal yang didukung oleh kepatuhan kultural warga.
 - c. Peningkatan Pendapatan & Prestasi Desa: Desa yang konsisten merawat tradisinya berpotensi berkembang menjadi Desa Wisata atau Desa Budaya. Hal ini mempermudah pemerintah desa mengajukan status Warisan Budaya Takbenda (WBTb) atau mengakses dana insentif khusus dari pemerintah pusat.
4. Bagi Akademisi
- Bagi dunia ilmiah, tradisi yang terdokumentasi ini merupakan laboratorium hidup yang kaya akan data.
- a. Sumber Data Autentik: Akademisi (khususnya di bidang sosiologi, antropologi, hukum adat, dan ekologi) mendapatkan studi kasus nyata tentang bagaimana sebuah komunitas mempertahankan sistem ketahanan pangan atau manajemen bencana mereka sendiri.
 - b. Pengembangan Teori Baru: Praktik Tetulak Desa memicu riset-riset interdisipliner—misalnya menguji secara ilmiah korelasi antara pantangan adat saat ritual dengan konservasi keanekaragaman hayati di sekitarnya.
 - c. Ruang Pengabdian Masyarakat: Menjadi sarana bagi kampus untuk menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran, seperti membantu warga menyusun buku saku hukum adat, melakukan digitalisasi arsip desa, atau merancang strategi komunikasi visual untuk promosi budaya.

Faktor Pendukung dan Hambatan

1. Faktor pendukung

dukungan pemerintah desa, peran tokoh adat, dan antusiasme masyarakat—merupakan "tiga pilar utama" (triple helix lokal) yang menentukan hidup atau matinya sebuah ritual adat seperti Tetulak Desa. Jika salah satu saja dari ketiga faktor ini hilang, ritual tersebut biasanya akan meredup atau hanya menjadi seremonial formalitas semata.

a) Dukungan Pemerintah Desa (Faktor Regulasi & Fasilitas)

Pemerintah desa bertindak sebagai jembatan antara sistem adat tradisional dengan sistem birokrasi modern negara.

- Legalitas dan Kebijakan (Perdes): Pemerintah desa memiliki wewenang untuk menerbitkan Peraturan Desa (Perdes) atau Surat Keputusan (SK) yang melegitimasi Tetulak Desa sebagai agenda tahunan resmi. Hal ini memberikan kepastian hukum dan perlindungan terhadap pelaksanaan ritual.
- Alokasi Anggaran (Dana Desa): Anggaran merupakan faktor krusial. Melalui musyawarah desa (Musdes), pemerintah desa dapat mengalokasikan sebagian Dana Desa untuk pos pelestarian kebudayaan guna membantu biaya operasional ritual (seperti akomodasi, konsumsi, dan sarana ritual).
- Fasilitator Infrastruktur & Keamanan: Pemerintah desa dapat menggerakkan perangkat desa, Linmas, serta berkoordinasi dengan Bhabinkamtibmas/Babinsa untuk memastikan jalannya prosesi ritual aman, tertib, dan tidak mengganggu fasilitas umum.

b) Dukungan Tokoh Adat (Faktor Legitimasi Spiritual & Penjaga Nilai)

Tokoh adat (pemangku adat, ketua adat, atau sesepuh) adalah pemegang otoritas moral dan spiritual tertinggi dalam ritual ini.

- Penjaga Otentisitas Ritual: Tokoh adat memastikan bahwa tata cara, urutan prosesi, mantra/doa, hingga jenis sesaji (sesajen) tetap sesuai dengan pakem leluhur. Mereka mencegah komersialisasi berlebihan yang bisa merusak kesakralan ritual.
- Penentu Waktu dan Tempat Sakral: Melalui perhitungan lokal (seperti pranata mangsa atau penanggalan adat), tokoh adat menentukan hari baik yang dipercaya membawa berkah, sehingga masyarakat memiliki kepatuhan penuh terhadap waktu pelaksanaan.
- Perekat Sosial (Mediasi): Karisma tokoh adat mampu meredam ego kelompok di dalam desa. Kata-kata mereka didengar dan dihormati, sehingga mampu menyatukan persepsi warga yang mungkin berbeda pandangan politik atau latar belakang sosial untuk melebur dalam satu ritual bersama.

c) Antusiasme Masyarakat (Faktor Penggerak Utama / Bahan Bakar)

Masyarakat adalah pelaku sekaligus pemilik asli dari kebudayaan tersebut. Tanpa antusiasme warga, ritual akan kehilangan jiwanya.

- Gotong Royong (Modal Sosial): Antusiasme ini terwujud dalam aksi nyata, mulai dari ibu-ibu yang memasak hidangan bersama di dapur umum, para pria yang membuat panggung atau replika sesaji, hingga partisipasi tenaga dalam membersihkan desa sebelum ritual dimulai.
- Partisipasi Finansial (Swadaya): Selain dana dari pemerintah desa, antusiasme yang tinggi membuat warga rela merogoh kocek pribadi atau memberikan sumbangan sukarela berupa hasil bumi (padi, buah, ternak) sebagai wujud syukur dan rasa memiliki terhadap acara tersebut.
- Kehadiran dan Kemeriahan massal: Kehadiran fisik seluruh warga desa—tua, muda, hingga anak-anak—menciptakan energi kolektif (katarsis) yang menghidupkan suasana ritual, menjadikannya sebuah momen kebersamaan yang dinanti-nanti setiap tahunnya.

2. Hambatan

a) Faktor Jadwal Ritual

Penentuan waktu ritual adat sering kali kaku karena terikat pada kalender tradisi (misalnya penanggalan Jawa/Islam seperti bulan Suro, atau hitungan astronomi lokal lainnya). Kekakuan ini sering berbenturan dengan ritme kehidupan modern.

- Hari Kerja vs. Hari Sakral: Jika hitungan hari baik jatuh pada hari kerja (Senin-Jumat), tingkat partisipasi masyarakat—terutama generasi muda yang bersekolah atau warga yang bekerja di kota—akan menurun drastis.
- Benturan dengan Agenda Nasional/Kedinasan: Terkadang jadwal ritual berdekatan atau bentrok dengan agenda politik (Pemilu/Pilkada), ujian sekolah, atau program kedinasan dari pemerintah daerah yang menyita fokus pemerintah desa.

b) Faktor Keterbatasan Alat

"Alat" di sini bisa bermakna ganda: alat pendukung teknis kedesaan, maupun alat-alat sakral yang wajib ada dalam ritual.

- Kelangkaan Bahan Sesaji Autentik: Beberapa ritual membutuhkan bahan spesifik (misalnya jenis padi kuno tertentu, hewan kurban dengan ciri fisik khusus, atau daun-daun langka). Modernisasi dan alih fungsi lahan membuat bahan-bahan ini makin sulit dan mahal untuk didapatkan.
- Keterbatasan Sound System dan Mobilitas: Karena area ritual mencakup area desa yang luas, keterbatasan alat pengeras suara (sound system) portable membuat arahan dari tokoh adat atau pembacaan doa tidak terdengar jelas oleh seluruh warga yang hadir di barisan belakang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Digitalisasi budaya melalui produksi film dokumenter Ritual Adat Tetulak Desa di Desa Pringgabaya merupakan langkah strategis yang krusial dalam upaya melestarikan warisan leluhur di tengah arus globalisasi. Program ini berhasil mentransformasi pengetahuan tradisional yang sebelumnya hanya berbasis lisan menjadi arsip digital audiovisual yang sistematis, informatif, dan lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang melibatkan sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat setempat sebagai pemilik sah budaya tersebut.

Melalui dokumentasi ini, Ritual Adat Tetulak Desa tidak hanya terjaga otentisitasnya sebagai identitas kolektif masyarakat Sasak, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi sarana edukasi budaya, promosi pariwisata berbasis kearifan lokal, serta sumber data bagi penelitian akademis. Integrasi antara kearifan lokal dan teknologi informasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat serta menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap budaya sendiri di tengah tantangan zaman modern. Dengan tersedianya arsip digital yang rapi, nilai-nilai luhur, filosofi keselarasan, serta norma sosial yang terkandung dalam Ritual Tetulak Desa diharapkan dapat tetap hidup, terwariskan, dan terus memberikan kontribusi positif bagi kohesi sosial serta pembangunan desa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarastuti, R. D., Fatimah, E. R., Paramita, N. M. S., Andayani, S., Wijaya, C. G., Prakoso, N. P. S., Ramadhani, M. A., Ardiansyah, M. F., & Widyanto, M. R. (2024). Digitalisasi Budaya Wayang Pothehi Melalui Film Dokumenter pada Komunitas FU HE AN. *Jurnal Gramaswara*, 5(1), 115-124.
- Ananda, M. R., & Setyawan, A. (2022). Pembuatan Film Dokumenter Tentang Budaya Lokal Sebagai Media Edukasi Berbasis Audio Visual. *Jurnal Vokasi Teknologi*, 9(2), 141-155.
- Aribowo, D., Sagala, J. F. R. I., & Haniya, F. I. (2025). Pengaruh Teknologi Multimedia Terhadap Inovasi Pembuatan Video Kreatif Budaya "Yang Hilang Bukan Sekadar Budaya, Tapi Masa Depan Bangsa". *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Astuti, R. W., Syarifuddin, & Awalia, H. (2023). Makna Ritual Tetulaq Desa Bagi Masyarakat Desa Pringgabaya. *Universitas Mataram*.
- Bagus, I. G. N. (Ed.). (2018). Kebudayaan Masyarakat Sasak di Lombok. *Pustaka Larasan*.
- Bernard, S. C. (2016). Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen. *Focal Press*.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *SAGE Publications*.
- Hasanah, K., Hutabarat, A. P., Nasution, E. S., Nasution, S., Lubis, K., & Hasibuan, N. S. (2026). Digitalisasi Tradisi Lisan Mangayun Sebagai Upaya Pemberdayaan Generasi Muda Naposo Nauli Bulung Aek Badak. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 70-81.
- Hidayat, R. (2023). Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya: Peluang dan Tantangan di Desa Wisata. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 5(2), 88-102.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77-85.
- Khozaini, M., & Mundiri, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dengan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya Generasi Muda. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 12(1), 45-60.
- Lase, M. C. M. (2025). Upaya Pelestarian dan Pembelajaran Budaya Lokal Berbasis Teknologi. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2).
- Pink, S. (2013). Doing Visual Ethnography: Images, Media and Representation in Research. *SAGE Publications*.
- Pratama, A. R., & Setyawan, D. (2023). Strategi Digitalisasi Warisan Budaya Takbenda sebagai Upaya Mitigasi Kepunahan Tradisi Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 8(2), 112-128.
- Putra, I. M. D. C. P., Adnyana, G. P. P. Y., Wibawa, A. P., & Pamungkas, E. F. A. (2026). Pengabdian Masyarakat di Desa Gadungan, Tabanan, Bali: Pembuatan Film Dokumenter Perjuangan Rakyat dengan Judul "Baliwerti – Bara di Tanah Gadungan". *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 32-47. <https://doi.org/10.59997/awjpm.v5i1.5943>
- Rabani, L. O., Basundoro, P., & Bani, A. R. (2025). Pendokumentasian Budaya Lokal Berbasis Digital oleh Komunitas Budaya dan Mahasiswa untuk Mendukung Pariwisata di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(7), 1679-1685.
- Rabiger, M., & Hermann, C. (2020). Directing the Documentary. *Routledge*.
- Sari, N. P., & Utama, I. G. (2022). Modal Sosial dalam Ritual Komunal: Analisis Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 15(4), 310-325.
- Wahyuddin, Z., & Amalijah, E. (2025). Pelestarian Budaya: Sinergi Teknologi dan Kearifan Lokal di Desa Wisata Mojokembang, Kabupaten Mojokerto. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5(5).
- Wibowo, A. S. (2021). Peran Tokoh Adat dan Pemerintah Desa dalam Pelestarian Ritual Tradisional di Masyarakat Sasak. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3), 201-215.
- Wiryatami, N. K. D., Wahyuni, N. K. S., & Ruma, N. W. S. M. (2025). Ajeg Bali di Era Globalisasi: Pelestarian Seni dan Budaya Melalui Partisipasi Aktif Generasi Muda dengan Memanfaatkan Teknologi Digital. *Universitas Warmadewa*.